

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menjadi target pasar yang baik bagi dunia karena penduduknya memiliki tingkat konsumsi yang tinggi, dengan tingkat konsumsi yang tinggi tersebut menjadikan Indonesia sebagai target pasar yang sangat penting bagi perusahaan ritel.

Perusahaan ritel merupakan suatu perusahaan yang kegiatannya tidak mencakup proses pembuatan produk. Namun Ritel memegang peranan penting dalam proses pendistribusian produk dan jasa dari produsen ke konsumen. Salah satu fungsi penting Ritel adalah mengelola persediaan dengan menentukan jumlah barang, waktu, dan tempat yang tepat secara berkala, serta menanggung risiko yang terkait dengan penyimpanan persediaan sebelum barang sampai ke konsumen akhir.¹

Perusahaan ritel di Indonesia memiliki tingkat pertumbuhan yang sangat baik dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini dibuktikan dengan nilai penjualan ritel di Indonesia menempati urutan keempat di dunia yaitu sebesar 407 miliar USD (www.kearney.com) Hal tersebut berdampak pada pesatnya perkembangan industri ritel di Indonesia, ini dibuktikan dengan semakin

¹ Ernita Halida and Ananta Kusuma Wisnu, 'Pengembangan Enterprise Resource Planning (Erp) Untuk Perusahaan Ritel', *Pengembangan Enterprise Resource Planning (Erp) Untuk Perusahaan Ritel*, 2008.

bermunculannya bisnis ritel dalam berbagai bentuk dan tipe, serta banyaknya bermunculan ritel asing di Indonesia.² Selain itu juga didukung oleh meningkatnya jumlah penduduk golongan menengah yang hampir mendekati 60 juta jiwa. (www.kemenkeu.go.id).

Berdasarkan hasil survei penjualan eceran yang dilakukan oleh Bank Indonesia (www.bi.go.id/id), dari tahun 2020 hingga 2022 menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan rata-rata perusahaan ritel mengalami fluktuasi dan cenderung menurun yang disebabkan oleh berbagai faktor. Hasil survei Bank Indonesia ini berbeda dengan hasil survei Kearney yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan rata-rata perusahaan ritel mengalami kenaikan. Berikut ini merupakan grafik pertumbuhan penjualan perusahaan ritel Desember 2020-2022 berdasarkan hasil survei Bank Indonesia.

Gambar 1.1
Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Ritel



Sumber: www.bi.go.id (data diolah)

² Bimo Aryo Seto and Sri Trisnaningsih, 'Penggunaan Model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski Dan Grover Dalam Memprediksi Financial Distress', *Prosiding Senapan*, 1.2 (2021), 754-69.

Grafik di atas adalah hasil survei yang dilakukan oleh Bank Indonesia dalam penjualan eceran. Angka-angka pada grafik diperoleh dengan menghitung rata-rata pembelian produk per bulan sehingga diketahui nilai rata-rata penjualan eceran per tahunnya. Grafik tersebut menjelaskan bahwa rata-rata tingkat pertumbuhan penjualan ritel dari tahun 2020 hingga 2022 mengalami fluktuasi dan cenderung menurun.

Pertumbuhan penjualan ritel pada tahun 2020 menunjukkan penurunan kinerja penjualan, dari 1,50% pada tahun 2019 menjadi -16,80%, hal ini khususnya terjadi pada kelompok Peralatan Informasi dan Komunikasi serta kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau masing-masing sebesar -35,4% (yoy) dan -7,5% (yoy). Penurunan ini disebabkan karena terbatasnya daya beli masyarakat terutama pada masa PSBB Jilid II hingga minggu kedua Oktober 2020 di Jakarta. Selain itu, penurunan pertumbuhan penjualan ritel juga dipengaruhi oleh pemberlakuan pengetatan aktivitas masyarakat di wilayah Jawa-Bali oleh pemerintah pusat. Pada tanggal 18 Desember 2020 diikuti dengan kebijakan beberapa daerah untuk mempertahankan jam operasional di sejumlah pusat hiburan, restoran dan tempat berkumpul lainnya.

Pertumbuhan penjualan ritel pada tahun 2021 mengalami peningkatan penjualan, peningkatan ini terjadi pada seluruh kelompok yang dipantau, terutama kelompok bahan bakar kendaraan bermotor dan makanan minuman serta tembakau. Kemudian seiring dengan pelonggaran PPKM secara

bertahap pada bulan Oktober mulai tahun 2021 dan pengendalian kasus COVID-19 yang semakin menurun sehingga mendorong aktivitas masyarakat.

Pada tahun 2022 Pertumbuhan penjualan ritel mengalami penurunan penjualan kembali yang disebabkan oleh penurunan pada kelompok pakaian 18,4%, (yoy), barang budaya, kimia dan hiburan 5,9%, (yoy) dan kelompok makanan, minuman dan tembakau 4,4% (yoy), sedangkan penurunan terutama terjadi pada kelompok bahan bakar kendaraan bermotor dan kelompok suku cadang dan aksesoris masing-masing sebesar -5,2% (yoy) dan -7,6% (yoy).

Berdasarkan penjelasan dari Grafik diatas dapat disimpulkan bahwa Perusahaan Ritel di Indonesia mengalami fluktuasi dan cenderung menurun pada penjualannya. Apabila penjualan pada perusahaan menurun, maka Laba perusahaan pun akan menurun. Hal ini dibuktikan dengan laba yang diperoleh oleh beberapa perusahaan Ritel yang mengalami penurunan. Berikut ini adalah laba (rugi) bersih perusahaan Ritel periode 2020-2022.

Tabel 1.1

Laba (Rugi) Bersih Perusahaan Ritel periode 2020-2022

Kode Emiten	2020	2021	2022
ACES	731.310.571.351	718.802.339.551	673.646.864.480
BOGA	9.676.098.619	27.676.443.821	14.766.698.436
DAYA	(48.816.999.000)	(51.708.764.000)	(40.023.559.000)
GLOB	(50.608.122.770)	(58.735.842.609)	(69.493.222.649)
HERO	(1.214.602.000.000)	(963.526.000.000)	59.111.000.000

LPPF	(873.181.000.000)	912.854.000.000	1.383.222.000
MPPA	(405.307.000.000)	(337.548.000.000)	(429.634.000.000)
WICO	(41.008.773.290)	(115.139.460.313)	(137,680,385,241)

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa PT Ace Hardware Indonesia Tbk mengalami penurunan laba dari tahun ke tahun. PT Bintang Oto Global Tbk hanya mengalami kenaikan laba pada tahun 2021. PT Duta Intidaya Tbk mengalami kerugian setiap tahunnya. PT Globe Kita Tenang Tbk juga mengalami kerugian setiap tahunnya. PT Hero Supermarket Tbk mengalami kenaikan laba hanya tahun 2022. PT Matahari Departement Store Tbk mengalami penurunan laba pada tahun 2020. PT Matahari Putra Prima Tbk mengalami kerugian setiap tahunnya dan PT Wicaksana Overseas International Tbk juga mengalami kerugian setiap tahunnya.

Perolehan laba perusahaan ritel yang cenderung menurun dari tahun ke tahun pada beberapa perusahaan akan membuat perusahaan mengalami *Financial Distress* atau kesulitan keuangan yang nantinya akan berujung kepada kebangkrutan.

Kebangkrutan adalah suatu keadaan usaha yang tidak mampu lagi beroperasi secara *finansial* karena kesulitan keuangan yang dihadapi oleh usaha tersebut. Bangkrut atau pailit berdasarkan UU No. 37 Tahun 2004 adalah suatu keadaan dimana suatu perusahaan dinyatakan pailit berdasarkan putusan pengadilan apabila debitur mempunyai dua kreditur atau lebih dan tidak dapat membayar paling sedikit satu utang yang telah jatuh tempo. Kebangkrutan tidak terjadi secara tiba-tiba melainkan diawali dengan

kesulitan keuangan ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam menghasilkan pendapatan atau laba yang terus menurun dari tahun ke tahun.³

Perusahaan dapat mengantisipasi kesulitan keuangan dengan mengembangkan sistem yang dapat memberikan peringatan dini dengan menggunakan metode analisis prediksi kebangkrutan untuk dianalisis sebelum kebangkrutan terjadi. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski.

Alasan ketiga metode tersebut digunakan karena memiliki tingkat keakuratan yang cukup tinggi dalam menganalisis kebangkrutan pada Perusahaan Ritel. Metode Altman Z-Score membedakan perusahaan pada zona bangkrut, *Grey Area*, dan tidak bangkrut, metode ini memiliki tingkat keakurat 80%.⁴ Metode Springate membedakan perusahaan yang berada dalam zona bangkrut atau zona sehat. Metode Springate memiliki tingkat keakuratan 83,3%.⁵ Sedangkan metode Zmijewski membedakan perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan atau jauh dari potensi mengalami kebangkrutan. Tingkat akurasi dari metode Zmijewski ini adalah sebesar

³ Salmaa Rif'at Aadilah and Teguh Parmono Hadi, 'Analisis Tingkat Kebangkrutan Sebelum dan Saat Pandemi dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score dan Springate S-Score (Studi Kasus Pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2020)', *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 11.1 (2022), 81–91.

⁴ Yoga Taufan Fahma and Nina Dwi Setyaningsih, 'Analisis Financial Distress Dengan Metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson Dan Zavgren Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Ritel', *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 15.2 (2021), 200–216.

⁵ Luh Mulyani, Ni Luh Gede Erni Sulindawati, and Made Arie Wahyuni, 'Analisis Perbandingan Ketepatan Prediksi Financial Distress Perusahaan Menggunakan Metode Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover (Studi pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)', *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 10.1 (2019).

84,4%.⁶ Kemudian dipilihnya ketiga metode ini untuk menganalisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan karena rasio perhitungan yang digunakan pada setiap metode dapat ditemukan dalam Laporan Keuangan perusahaan.

Metode Altman *Z-Score* merupakan metode analisis prediksi kebangkrutan yang dikemukakan oleh Edward I Altman pada tahun 1968. Dalam perkembangannya, Altman merumuskan empat variasi model yang dibedakan pada jenis industri atas perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Dengan menggunakan metode *multiple discriminate analysis* (MDA), Altman *Z-Score* (2000) menghitung empat jenis rasio keuangan: (1) modal kerja terhadap total aset, (2) laba ditahan terhadap total aset, (3) laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, dan (4) nilai buku ekuitas terhadap nilai buku total utang.

Metode Springate merupakan metode lain yang dapat digunakan untuk menganalisis prediksi kebangkrutan selain metode Altman *Z-Score* pada penelitian ini. Gordon L.V. Springate mengembangkan Altman *Z-Score* menjadi metode analisis prediksi kebangkrutan yang dikenal sebagai metode Springate pada tahun 1968. Empat jenis rasio keuangan digunakan dalam metode Springate, yang menggunakan empat jenis rasio keuangan yaitu: modal kerja terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, laba sebelum pajak terhadap total liabilitas lancar, dan penjualan terhadap total aset.

⁶ Andry Andry, 'Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Zmijewski X-Score pada Perusahaan Sektor Ritel di Singapore Exchange (SGX) Periode 2014-2018' (STIE Multi Data Palembang, 2020).

Metode analisis prediksi kebangkrutan yang terakhir dalam penelitian ini adalah Metode Zmijewski. Mark Zmijewski mengembangkan metode Zmijewski, suatu teknik analisis prediksi kebangkrutan (1984). Rasio-rasio berikut digunakan dalam model Zmijewski untuk memprediksi kebangkrutan: (1) rasio ROA, (2) *debt ratio*, dan (3) *liquidity ratio*.⁷ Ketiga metode ini digunakan karena dapat mendeteksi potensi kebangkrutan secara dini dan akan memungkinkan pihak manajemen memberikan penanganan korektif guna memulihkan kondisi keuangan dari keadaan tidak sehat.⁸

Berdasarkan pada fenomena dan hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022”**. Sebab perusahaan perdagangan ritel mengalami kondisi keuangan perusahaan yang sedang tidak dalam kondisi aman, hal tersebut dapat terlihat dari penjualan dan laba yang dihasilkan oleh perusahaan cenderung menurun.

⁷ Mentary Wahyu Adi Priyanti and Ikhsan Budi Riharjo, ‘Analisis Metode Altman Z-Score, Springate, Dan Zmijewski Untuk Memprediksi Financial Distress’, *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8.6 (2019).

⁸ Aadilah and Hadi, *Op.cit.*, hal 82.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan latar belakang yang telah dikemukakan peneliti, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana hasil prediksi kebangkrutan pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 setelah dianalisis menggunakan metode Altman *Z-Score*?
2. Bagaimana hasil prediksi kebangkrutan pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 setelah dianalisis menggunakan metode Springate?
3. Bagaimana hasil prediksi kebangkrutan pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 setelah dianalisis menggunakan metode Zmijewski?
4. Apakah terdapat perbedaan signifikan antara hasil prediksi kebangkrutan pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 dengan menggunakan metode Altman *Z-Score*, Springate, dan Zmijewski?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki cakupan yang luas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti dengan memfokuskan pada Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman *Z-Score*, Springate, dan Zmijewski pada Perusahaan. Agar penelitian ini lebih terarah lagi maka peneliti menggunakan Perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode tahun 2020-2022. Peneliti menggunakan periode tahun 2020-2022 karena pada tahun 2020-2022 Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Ritel di Indonesia mengalami fluktuasi dan cenderung turun yang disebabkan oleh berbagai faktor, sehingga mengakibatkan Laba yang di dapatkan akan menurun pula, apabila laba terus menurun maka perusahaan akan mengalami *Financial Distress* atau Kesulitan Keuangan yang akan mengakibatkan pada Kebangkrutan.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka Tujuan dan Manfaat Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui hasil prediksi kebangkrutan pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 setelah dianalisis menggunakan metode Altman Z-Score.
- b. Untuk mengetahui hasil prediksi kebangkrutan pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 setelah dianalisis menggunakan metode Springate.
- c. Untuk mengetahui hasil prediksi kebangkrutan pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 setelah dianalisis menggunakan metode Zmijewski.
- d. Untuk mengetahui terdapat perbedaan signifikan antara hasil prediksi kebangkrutan pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 dengan menggunakan metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, manfaat penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan penulis dalam bidang analisis prediksi kebangkrutan, dan penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait prediksi kebangkrutan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sistem peringatan dini untuk melaporkan adanya tanda-tanda kebangkrutan pada perusahaan. Untuk mencegah perusahaan benar-benar mengalami ke dalam kebangkrutan, perusahaan dapat menggunakan analisis prediktif kebangkrutan dengan menggunakan metode analisis untuk menganalisis kebangkrutan perusahaan. Hal ini penting untuk kelangsungan hidup perusahaan, khususnya di perusahaan ritel di masa depan.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini dan tersusun secara sistematis, penulis membuat sistematika yang diurutkan berdasarkan bab-bab berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Dalam bab ini berisikan tentang penjelasan secara teori dari permasalahan yang diteliti yang berkenaan dengan judul.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini akan menjelaskan metode penelitian, jenis, subjek penelitian, data dan sumber data, serta teknik pengumpulan dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan menjelaskan hasil dari penelitian dan hasil dari pembahasan.

BAB V : Penutup

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran sebagai penutup skripsi.